

## PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI JORONG BATU HAMPAR NAGARI MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Riche Hendriko Putri<sup>1</sup>, Novera Martilova<sup>2</sup>

[ichehendriko@gmail.com](mailto:ichehendriko@gmail.com)<sup>1</sup>, [martilovanovera@gmail.com](mailto:martilovanovera@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa konsumsi merupakan kegiatan dasar dalam perekonomian yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi seseorang, di mana semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi pula kondisi perekonomiannya. Pendapatan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi, karena pendapatan adalah faktor utama yang menentukan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidup. Fenomena yang ditemukan di Jorong Batu Hampar adalah pendapatan masyarakat yang tidak konsisten atau tidak stabil, sehingga rata-rata pendapatan yang diterima belum mencukupi untuk konsumsi rumah tangga, dan pola pengeluaran konsumsi belum sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam. Hal ini menjadi masalah mengingat konsumsi berlebihan dapat berujung pada pemborosan yang dilarang dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis dampak pendapatan terhadap konsumsi makanan, serta sejauh mana pendapatan mempengaruhi konsumsi makanan di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan metodologi survei, dengan data yang dikumpulkan dari kuesioner yang diisi oleh 92 warga Jorong Batu Hampar. Data yang digunakan untuk primer berasal langsung dari sisik ikan dan moluska, sedangkan data yang digunakan untuk dipstick berasal dari sumber lain. Populasi penelitian terdiri dari 68,5% laki-laki dan 31,5% perempuan, dengan rentang usia yang luas (41-50), tingkat pendidikan (banyak SMA), dan latar belakang pekerjaan (petani/pekebun, PNS, pedagang, wiraswasta, buruh tani, dll.). Mayoritas responden (31,5%), sementara 29,3%, memiliki pendapatan bulanan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000, katanya. Sebagai hasil dari nilai  $r$ -hitung yang lebih besar dari nilai  $r$ -tabel (0,205), uji validitas menyimpulkan bahwa semua 20 pertanyaan valid. Uji reliabilitas mengungkapkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,762 untuk variabel respons (X), yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel karena nilainya lebih besar dari 0,60. Analisis menunjukkan bahwa hasil ini memiliki efek positif dan signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Jorong Batu Hampar. Ini didukung oleh nilai- $p$  yang lebih kecil dari 0,05, yaitu  $0,000 < 0,05$ , dan nilai- $t$  yang lebih besar dari nilai- $t$  tabel,  $7,006 > 1,666$ . Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh sebesar 35,3 persen terhadap konsumsi buah di Jorong Batu Hampar Nagari Manggopoh, sementara 64,7 persen pengaruh sisanya berasal dari variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pertumbuhan sektor ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan konsumsi berkorelasi langsung dengan tingkat pendapatan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga.

### ABSTRACT

*An individual's level of consumption is a barometer of their socioeconomic status; the study's theoretical foundations suggest that higher consumption levels indicate better economic conditions. Since income is the primary determinant of spending on necessities of life, it stands to reason that it would have a substantial impact on consumer behavior. Inconsistent or unstable community income is a problem in Jorong Batu Hampar; as a result, average household income is insufficient for consumption, and spending habits go against the Islamic principle of simplicity. Because Islam forbids wastefulness, which can result from excessive consumption, this is an issue. The primary objectives of this research are to(1) identify the presence or absence of an income effect on household consumption and(2) assess the magnitude of this effect in the sample*

*population. Questionnaires were distributed to 92 residents of Jorong Batu Hampar as part of this quantitative study's survey methodology. Interviews and questionnaires provided the primary data, while other sources provided the secondary data. Among the research participants were men (31.5%) and women (68.5%), representing a wide range of ages (41-50), educational backgrounds (mostly high school), and occupations (farmers/planters, civil servants, traders, self-employed, and farm laborers, among others). A monthly income of less than Rp1,500,000 was reported by 31.5% of respondents, while 29.3% reported an income ranging from Rp1,500,000 to Rp2,500,000. Due to the calculated  $r$ -value  $>$   $r$ -table (0.205), all twenty question items (10 for income and 10 for consumption) were deemed valid according to the validity test results. For the income variable ( $X$ ), the reliability test revealed a Cronbach's Alpha value of 0.762, indicating that the research instrument is reliable since the value is greater than 0.60. According to the data, household consumption in Jorong Batu Hampar is positively and significantly impacted by income. The fact that the computed  $t$ -value ( $7.006 > 1.666$ ) is higher than the  $t$ -table value (1.666) and that the significance level ( $0.000 < 0.05$ ) proves this. According to the coefficient of determination test, income accounts for 35.3% of the variance in household consumption in Jorong Batu Hampar, Nagari Manggopoh, while other variables account for the remaining 64.7%. According to Keynes's theory, there is a direct correlation between household consumption expenditure and disposable income levels. This finding is in line with that theory.*

**Keywords:** *Income, Household Consumption*

## PENDAHULUAN

Aktivitas konsumsi merupakan proses yang secara bertahap mengurangi bahkan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam sistem ekonomi, konsumsi berperan sebagai pilar fundamental, sejajar dengan aktivitas produksi. Konsumsi individu kerap kali menjadi refleksi dari kondisi sosial-ekonomi yang mereka alami; semakin tinggi tingkat konsumsi biasanya diindikasikan sebagai cerminan kemampuan ekonomi yang lebih baik (Sukirno, 2016). Dalam kehidupan sosial, aspek ekonomi sering kali dijadikan indikator dalam menentukan status sosial seseorang.

Dalam praktik konsumsi sehari-hari, berbagai variabel dapat memengaruhi keputusan individu dalam membelanjakan sumber daya yang dimilikinya. Faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan dan kepemilikan aset berperan signifikan, namun demikian, faktor non-ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan sampingan juga memiliki pengaruh tersendiri (Mankiw, 2018). Pendapatan berfungsi sebagai determinan utama dalam menentukan besaran konsumsi dalam satu periode tertentu. Ketika pendapatan meningkat, secara logis akan terjadi peningkatan dalam pola konsumsi karena daya beli individu turut bertambah.

Hipotesis daur hidup yang dikemukakan oleh Modigliani (1986) menekankan bahwa konsumsi tidak semata-mata didasarkan pada pendapatan saat ini, melainkan juga dipengaruhi oleh total kekayaan yang dimiliki serta ekspektasi terhadap pendapatan di masa mendatang. Teori ini mengasumsikan bahwa individu merencanakan konsumsinya secara menyeluruh sepanjang hidup mereka, dengan mempertimbangkan aspek tabungan, investasi, dan kemungkinan pewarisan aset. Dengan demikian, konsumsi menjadi proses dinamis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan perencanaan ekonomi jangka panjang.

Pendapatan, secara definitif, dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang, baik berupa uang maupun barang. Sumber pendapatan bisa berasal dari pekerjaan formal, aktivitas wirausaha, atau dari pemanfaatan aset yang

dimiliki (Todaro & Smith, 2020). Dana yang diperoleh dari pendapatan biasanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik yang bersifat dasar, pelengkap, maupun mewah dan juga disisihkan untuk tabungan sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan yang akan datang.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah anggota keluarga, besaran pendapatan, harga barang kebutuhan, dan posisi sosial di masyarakat (Suryani, 2015). Ragam pola konsumsi menjadi indikator kesejahteraan keluarga, dan ketika ditarik ke tingkat agregat, hal ini mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, analisis terhadap perilaku konsumsi dapat menjadi instrumen penting dalam mengukur kualitas hidup suatu komunitas.

Dalam ekonomi Islam, hubungan antara konsumsi dan pendapatan tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif semata, tetapi juga dibingkai dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Tujuan utama konsumsi bukan sekadar memenuhi hasrat individu, melainkan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat (Al-Qaradawi, 2001). Prinsip konsumsi dalam Islam mengedepankan nilai kehalalan, kesucian, dan keseimbangan. Gaya hidup yang sederhana menjadi norma ideal yang harus dipegang agar terhindar dari perilaku boros yang secara tegas dikecam dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 31).

Permintaan manusia terhadap barang dan jasa cenderung tidak terbatas, sementara ketersediaan sumber daya sangat terbatas. Kondisi inilah yang menjadikan pemahaman terhadap keterkaitan antara pendapatan dan konsumsi menjadi penting, khususnya di berbagai lapisan masyarakat (Muana, 2019). Dalam analisisnya, Muana mengemukakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposibel, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh proyeksi pendapatan di masa depan. Dengan demikian, orientasi terhadap masa depan menjadi kunci dalam perilaku konsumsi rasional.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Penduduk Jorong Batu Hampar**

Jorong	Penduduk			
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
Batu Hampar	2.553	2.267	4.820	1.140

*Sumber: Data Profil Nagari Manggopoh*

Berdasarkan data dari Profil Nagari Manggopoh (2024), wilayah ini memiliki populasi sebesar 4.820 jiwa yang tersebar dalam 1.140 kepala keluarga. Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sebagian besar responden mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi mereka nyaris setara atau bahkan melampaui pendapatan yang diterima, yang berarti belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesederhanaan sebagaimana dianjurkan dalam ekonomi Islam.

Tabel 1.2

**Jumlah Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga**

No.	Nama	Rata-Rata	
		Pendapatan/bulan (Rp.)	Konsumsi/bulan (Rp.)
1.	Dasmawarti	2.500.000	2.400.000
2.	Marina	1.000.000	800.000
3.	Fitri	1.200.000	1.500.000
4.	Lianis	1.500.000	1.000.000
5.	Evi Feni	1.100.000	1.100.000
6.	Dalima	1.000.000	1.500.000
7.	Jusni	1.500.000	1.000.000
8.	Islamiarti	1.500.000	1.300.000
9.	Leni Yusra	1.000.000	1.000.000
10.	Efi Tiar	1.500.000	1.000.000
11.	Suardi	4.000.000	4.500.000
12.	Zainal Arifin	1.700.000	1.500.000
13.	Alinar	5.200.000	5.000.000
14.	Irdawati	6.300.000	7.000.000
15.	Indra Sumardi	6.500.000	6.500.000
16.	Emnasir	2.500.000	2.800.000
17.	Khalidah	2.000.000	2.500.000
18.	Railah	2.300.000	2.100.000
19.	Ardison	2.500.000	3.000.000
20.	Sumiarti	2.000.000	2.500.000
21.	Fatmawati	5.500.000	5.500.000
22.	Santi Amril	3.000.000	2.900.000
23.	Leni Marlina	2.500.000	2.500.000
24.	Animar	2.500.000	2.000.000
25.	Helendriati	5.500.000	6.000.000
26.	Ermaderita	3.000.000	3.000.000
27.	May Indrawati	2.500.000	3.500.000
28.	Sumarnita	2.500.000	2.300.000
29.	Gusma Neti	3.500.000	3.500.000
30.	Indah Sari Tari	5.000.000	4.500.000

Sumber : Data hasil wawancara

Kecenderungan terhadap konsumsi yang berlebihan ini dapat dikategorikan sebagai *israf*, yaitu bentuk pemborosan yang secara eksplisit dilarang dalam ajaran Islam (Qardhawi, 2001). Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-A'raf ayat 31, menegaskan bahwa Allah tidak menyukai perilaku berlebih-lebihan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Jorong Batu Hampar memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari petani, buruh tani, pedagang, hingga pegawai negeri sipil (PNS). Mereka menjelaskan bahwa tingkat pendapatan sangat fluktuatif, terutama bagi buruh dan petani yang bergantung pada musim. Meskipun PNS memiliki pendapatan yang relatif stabil, beban pengeluaran mereka juga tidak sedikit, sehingga pengelolaan konsumsi tetap menjadi tantangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan metode survei sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif berakar pada paradigma positivistik yang menekankan hubungan kausal antara variabel, serta berorientasi pada data empiris yang dapat diukur secara objektif (Sugiyono, 2019). Penggunaan metode survei dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau jumlah responden yang besar dalam kurun waktu yang relatif singkat serta efisien dari segi sumber daya. Lokasi penelitian ditetapkan di Jorong Batu Hampar, yang merupakan bagian dari Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, dokumentasi, jurnal ilmiah, serta buku-buku referensi yang mendukung analisis (Arikunto, 2014).

Tabel 3.1

Skala Pengukuran Likert

Keterangan	Kode	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Ragu-Ragu	RR	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Populasi penelitian mencakup seluruh kepala keluarga yang berdomisili di Jorong Batu Hampar, dengan total sebanyak 1.140 kepala keluarga. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, digunakan teknik simple random sampling dengan pendekatan rumus Slovin, yang menghasilkan total 92 responden berdasarkan tingkat kesalahan sebesar 10% (Nazir, 2011). Instrumen utama dalam pengumpulan data berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert lima poin, yang terdiri dari pilihan mulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Skala ini dirancang untuk mengukur persepsi, opini, dan sikap responden terhadap dua variabel utama dalam penelitian, yakni tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi rumah tangga (Sugiyono, 2019). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diuji sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Kami menggunakan analisis korelasi Pearson untuk menguji validitas, dan alpha Cronbach digunakan untuk menguji reliabilitas. Item yang valid adalah item yang nilai r-hitungnya lebih kecil dari nilai r-tabel, dan item yang reliabel adalah item yang nilai Alpha Cronbachnya lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018).

Untuk menentukan sejauh mana pendapatan menjadi penentu konsumsi Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada regresi linier yang masih dalam tahap awal. Beberapa uji klasik perlu dilakukan untuk memastikan validitas model sebelum menjalankan regresi. Uji-uji ini meliputi heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Untuk menentukan normalitas, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sedangkan untuk menguji heteroskedastisitas, digunakan grafik Glejser dan diagram sebar (Santoso, 2017). Dengan Y yang mewakili jumlah konsumsi udara dan X yang mewakili jumlah pendapatan, analisis regresi menghasilkan persamaan model  $Y = a + bX$ . Pengaruh variabel pendapatan terhadap variabel konsumsi juga dapat dipahami dengan mengacu pada koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t, dimana signifikansi suatu variabel ditentukan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan tingkat signifikansi (Sig.) berada di bawah ambang batas 0,05 dan 0,10 (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Instrumen Penelitian

#### a. Uji Validitas

Tujuan uji validitas dalam penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pernyataan dalam kuesioner mampu secara akurat mewakili variabel yang dievaluasi. Dalam analisis data 92 responden, peneliti menemukan nilai  $r$  tabel sebesar 0,2050 pada tingkat signifikansi 5%, yang diperoleh dengan menggunakan uji chi-kuadrat dengan ambang batas chi-kuadrat 90. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS, versi 26. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai  $r$  yang dihitung dan yang ditabulasikan: jika nilai yang dihitung lebih besar dari nilai yang ditabulkan, maka item tersebut dikatakan valid; sebaliknya, jika nilai yang dihitung lebih kecil, maka item tersebut dikatakan tidak valid. Instrumen yang dievaluasi terdiri dari 20 observasi, dengan 10 untuk setiap variabel pendapatan (X) dan 10 untuk setiap variabel konsumsi makanan (Y). Uji validitas ini merupakan langkah pertama untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan pada langkah-langkah analisis data selanjutnya.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Item Pertanyaan	Pearson correlation	R tabel	Keterangan
1	Pendapatan (X)	X.1	0,434	0,205	Valid
		X.2	0,666	0,205	Valid
		X.3	0,176	0,205	Valid
		X.4	0,686	0,205	Valid
		X.5	0,765	0,205	Valid
		X.6	0,776	0,205	Valid
		X.7	0,806	0,205	Valid
		X.8	0,402	0,205	Valid
		X.9	0,314	0,205	Valid
		X.10	0,568	0,205	Valid
2	Konsumsi (Y)	Y.1	0,646	0,205	Valid
		Y.2	0,669	0,205	Valid
		Y.3	0,709	0,205	Valid
		Y.4	0,767	0,205	Valid
		Y.5	0,537	0,205	Valid
		Y.6	0,663	0,205	Valid
		Y.7	0,733	0,205	Valid
		Y.8	0,372	0,205	Valid
		Y.9	0,726	0,205	Valid
		Y.10	0,706	0,205	Valid

*Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025*

Diketahui bahwa dari total 20 pernyataan yang diberikan kepada 92 responden, semuanya mencapai nilai  $r$  hitung (berdasarkan korelasi Pearson) yang lebih besar daripada nilai  $r$  tabel sebesar 0,2050, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.8 laporan SPSS. Di dalamnya, kita dapat melihat bahwa semua pernyataan dalam kuesioner memiliki validitas tinggi dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian karena mampu mengubah variabel dependen secara signifikan.

#### b. Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen penelitian, khususnya kuesioner, diuji menggunakan Cronbach's Alpha, sebuah metode yang dirancang untuk mengukur

konsistensi internal instrumen penelitian. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah instrumen yang dimaksud menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diuji secara akurat. Para peneliti kemudian melakukan analisis reliabilitas pada variabel pendapatan (X) untuk menentukan item mana dalam sampel yang memiliki rata-rata konsisten berdasarkan respons partisipan.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas (X)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,762	10

*Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025*

Uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel reward (X) menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,762, yang menimbulkan keraguan terhadap hasil. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel laboratorium memiliki konsistensi internal yang baik karena nilainya lebih besar dari nilai minimum yang diterima, yaitu 0,60. Semua item dalam rentang variabel X dapat dikatakan reliabel dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan cara ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Reliabilitas (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,830	10

*Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025*

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Sebagai bagian dari evaluasi model regresi, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data dari variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. Parameter kenormalan data yang sangat penting dalam analisis regresi linier mendalam. Hasil uji normalitas, yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, ditunjukkan pada Tabel 4.11. Kriteria kesimpulan berdasarkan tingkat signifikansi (Sig.): data dianggap memiliki distribusi normal jika Sig. lebih besar dari 0,05; data tidak memenuhi asumsi normalitas jika Sig. kurang dari 0,05. Menentukan apakah model regresi cocok untuk digunakan dalam analisis data selanjutnya adalah tujuan dari uji normalitas ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,59558398
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,051
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

*Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025*

Hasil uji normalitas pada tabel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi 0,2. Karena nilai yang dimaksud lebih besar dari tingkat signifikansi

0,05, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, data tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi linier, karena asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengidentifikasi adanya interaksi antar variabel residual dalam model regresi yang melibatkan variabel yang diminati. Ketidakkonsistenan variabel ini dapat mengurangi validitas model jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian ini menggunakan dua metode untuk pengujian heteroskedastisitas: scatterplot grafik dan uji Glejser. Jika sumbu residual dari scatterplot membengkok ke arah sumbu tertentu, seperti mean, median, atau modus, maka ini menunjukkan heteroskedastisitas.

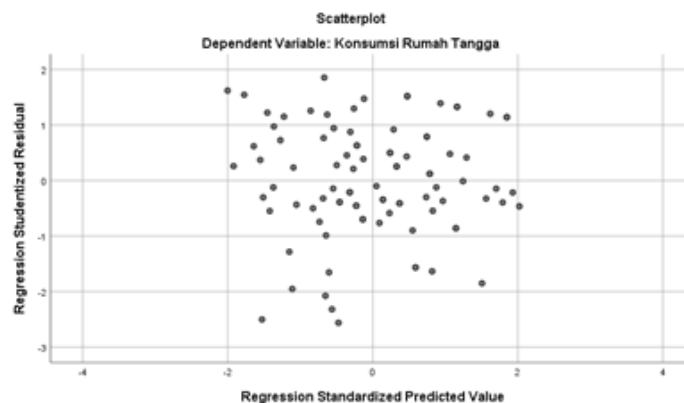
**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6,505	2,006		3,242
	X	-,072	,051	-,148	-1,421

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Data Primer (data diolah) IBMSPSS 26, 2025

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, yang disajikan pada Tabel 4.12, nilai residual absolut dipengaruhi oleh variabel independen model. Tingkat signifikansi sebesar 0,159, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan hal tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak menjadi masalah dalam model regresi. Selain itu, visualisasi menggunakan grafik scatterplot pada Gambar 4.1 mendukung hipotesis ini, di mana uji-t untuk signifikansi muncul di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y dan tidak menunjukkan tren yang signifikan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi klasik tentang heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Akuat dan arah hubungan antara variabel dependen dan independen dalam regresi linier berurutan. Dengan menggunakan regresi ini kita dapat menguji hubungan antara variabel bebas upah dan variabel terikat konsumsi rumah tangga. Hasil analisis regresi disajikan dalam bentuk koefisien regresi yang memberikan gambaran seberapa besar perubahan konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variasi pada pendapatan. Temuan dari pengolahan data tersebut ditampilkan secara rinci dalam tabel berikut, yang



merepresentasikan kontribusi signifikan dari pendapatan dalam menjelaskan perilaku konsumsi di tingkat rumah tangga.

**Tabel 4.13**  
**Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,170	3,056		6,928	,000
Pendapatan	,545	,078	,594	7,006	,000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam model regresi, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan bagaimana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , terutama ketika mendekati 1, kemampuan variabel dependen untuk menjelaskan perubahan variabel dependen juga semakin meningkat. Oleh karena itu, nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan model regresi yang baik. Tabel berikut menampilkan hasil uji koefisien determinasi, yang menunjukkan kontribusi signifikan variabel pendapatan dalam menjelaskan variabel konsumsi berdasarkan.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,594 <sup>a</sup>	,353	,346	3,87075

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025

Pada Tabel 4.14, kita dapat melihat hasil uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai R-kuadrat sebesar 0,353. Ini berarti 35,3% varians variabel konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi yang mendekati kontribusi pendapatan terhadap perilaku konsumsi. Di sisi lain, 64,7% di antaranya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model regresi ini, seperti gaya hidup, jumlah anggota keluarga, pendapatan, tingkat pendidikan, dan faktor sosial ekonomi lainnya yang jelas memengaruhi perburuan rumah di mana pun.

#### 5. Uji Hipotesis (Uji T)

Kriteria pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi dan perbandingan antara nilai-t terukur dan terhitung. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 atau nilai-t terhitung lebih besar dari nilai-t terhitung, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dan konsumsi.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,170	3,056		6,928	,000
Pendapatan	,545	,078	,594	7,006	,000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber : Data Primer (data diolah) IBM SPSS 26, 2025

## Pembahasan

Pendapatan merupakan variabel signifikan yang memengaruhi konsumsi lemak, sebagai hasil uji hipotesis ini, yang dilambangkan oleh nilai  $t$  besar 7,006 dan tingkat signifikansi (Sig.) besar 0,00, lebih rendah dari 0,00 dan 0,05. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makanan dan pengeluaran energi ( $H_0$  berkurang dan  $H_a$  diterima). Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier: Dengan  $Y$  mewakili konsumsi makanan dan  $X$  mewakili pendapatan, persamaan menjadi  $Y = 21,170 + 0,545X$ . Menurut konstanta, yaitu 21,170, konsumsi tetap pada tingkat tersebut ketika tidak ada panen.

Di sisi lain, koefisien regresi sebesar 0,545 menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan pendapatan sebesar 1%, konsumsi akan meningkat sebesar 0,545 kali lipat, atau dengan kata lain, akan terjadi kenaikan konsumsi sebesar 54,5 persen. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,353 menunjukkan bahwa variabel pendapatan menjelaskan 35,3% varians dalam konsumsi gula, sementara faktor eksogen lainnya, seperti gaya hidup, ukuran keluarga, komitmen, dan pencapaian pendidikan, menjelaskan 64,7% varians. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati (2020) di desa Ulee Kareng di Aceh mengungkapkan bahwa, dari perspektif ekonomi Islam, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan dan gaya hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Chobita Aratusa (2024) juga mendukung gagasan ini, di mana temuan tersebut diharapkan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pola konsumsi daging babi di Nagari Taram dalam konteks ekonomi syariah.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan dalam teori konsumsi Keynesian, yang menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi langsung dari pendapatan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan yang diterima rumah tangga, maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi mereka. Koefisien regresi yang positif dalam penelitian ini menjadi bukti empiris yang mendukung teori tersebut, menunjukkan bahwa pendapatan merupakan determinan utama dalam pembentukan pola konsumsi rumah tangga.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang pengaruh pendapatan terhadap konsumsi di Jorong Batu Hampar, Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, menghasilkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,353 atau 35,3 persen. Grafik ini menunjukkan bahwa variabel terikat, pendapatan, memiliki pengaruh sebesar 35,3% terhadap variabel bebas, konsumsi pangan, yang saat ini sedang meningkat. Namun, variabel non-model lainnya, seperti gaya hidup, jumlah anggota keluarga, pendapatan, tingkat pendidikan, dan faktor sosial ekonomi lainnya, juga memengaruhi pengaruh tersebut, yaitu sebesar 64,7%. Selanjutnya, hasil uji- $t$  menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 7,006 lebih besar daripada nilai  $t$  tabel sebesar 1,666, dan taraf signifikansi sebesar 0,000, berada di bawah taraf 0,05 maupun 0,1. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti pendapatan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pengeluaran di wilayah tersebut. Semua ini menunjukkan fakta bahwa pendapatan merupakan faktor signifikan dalam menentukan pola konsumsi masyarakat Jorong Batu Hampar, meskipun pengaruhnya tidak seragam karena ada variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi perilaku konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. Konsep Halal dan Haram Menurut Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mankiw, N. Gregory. Prinsip-Prinsip Ilmu Ekonomi. Edisi kedelapan. Boston: Cengage Learning, 2018.
- Modigliani, Franco. “Siklus Hidup, Kebiasaan Menabung Individu, dan Kekayaan Bangsa.” *American Economic Review* 76, no. 3 (1986): 297–313.
- Muana, Muhammad. Analisis Perilaku Konsumen Rumah Tangga: Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pemerintah Nagari Manggopoh. Profil Kependudukan Nagari Manggopoh Tahun 2024. Lubuk Basung: Pemerintah Nagari Manggopoh, 2024.
- Sukirno, Sadono. Dasar-Dasar Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Suryani, Nita. Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Jakarta: Kencana, 2015.
- Reksoprayitno, Soemitro. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Langkah-Langkah Penelitian: Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ghozali, Imam. Panduan Analisis Multivariat dengan Software IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Nazir, Moh. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Santoso, Singgih. Statistik Terapan Menggunakan SPSS 25. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Sugiyono. Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.